

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang berproses dalam menuntut ilmu pendidikan di perguruan tinggi. Knopfmacher (dalam Suwono, 1978; (Mawardi et al., 2020a)) menyatakan bahwa mahasiswa adalah insan calon sarjana yang keterlibatannya dengan perguruan tinggi dan diharapkan untuk menjadi calon intelektual. Hal ini juga didukung Peraturan Pemerintah RI No. 30 Tahun 1990, yang menyebutkan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi. Dari segi tahapan perkembangan, sebagian besar mahasiswa berada pada tahap *emerging adulthood* (Arnett, 2015). Pada tahap perkembangan ini, individu dapat melakukan aktivitas secara kompleks, secara intelektual individu mampu berpikir secara kritis dan logis (Arnett, 2015). Menurut Berzin & Sneider (2014), individu pada tahap ini mampu mengekspresikan emosi dan mulai mengenal emosi orang lain. Sosial, individu mencari pengalaman baru dan terbuka sosial dari teman sebaya (Settersten & Ray, 2010). Sebagai bagian dari sebuah keluarga, individu tentu berharap dapat hidup bersama kedua orang tuanya selama mungkin. Namun, terdapat individu yang harus mengalami kejadian tidak menyenangkan yaitu kehilangan anggota keluarga akibat kematian. Kematian merupakan hal yang akan terjadi pada semua orang terutama kehilangan orang tua. Kehilangan orang tua adalah suatu kondisi yang sulit diterima karena sebagai sosok yang berperan penting dalam kehidupan. Kehilangan orang tua juga berdampak pada anak dapat menyebabkan kesedihan yang mendalam.

Menurut data UNICEF (Elya., 2022) terdapat 153 juta yang kehilangan orang tua baik dari salah satu maupun keduanya akibat dari kematian. KBBI (2016) menyatakan bahwa anak yang tidak memiliki ayah karena kematian disebut sebagai anak yatim. Ramadhan & Ardias (2019) menjelaskan bahwa kematian dari salah satu orang tua baik ibu maupun ayah hal ini membuat anak merasa kehilangan orang tua untuk selamanya karena tidak ada lagi peran orang tua yang membentuk kepribadian anak di masa tahap perkembangannya.

Dalam menghadapi kehilangan atas kematian orang tua, anak akan memunculkan perasaan duka sebagai respon umum yang terjadi. Kedukaan merupakan reaksi awal yang terjadi karena kematian dengan waktu yang tidak ditentukan bukan dari keinginan sendiri (Ross & Kessler, 2014; (Aliyah Az-Zahra & Yunithree Suparman, 2024)). Menurut Ausie & Mansoer (2020) kehilangan orang dicintai dapat dijelaskan melalui konsep reaksi *grief* (duka) yaitu bentuk perasaan, pikiran, dan perilaku ketika seseorang yang dihadapkan pada suatu peristiwa kehilangan (Jeffreys, 2005). Santrock (2002) mengemukakan bahwa *grief* meliputi ketidakmampuan emosional, tidak percaya, putus asa, sedih, dan kesepian. Menurut Turner & Helms (dalam Fahransa, 2008), menyatakan bahwa durasi dan intensitas *grief* bervariasi tergantung siapa yang meninggal dan kapan peristiwa tersebut terjadi. Menurut Machin (2001), *grief* yang dikembangkan melalui model *Range of Response to Loss* (RRL) yang mana hal ini mengconceptualisasikan kesedihan sebagai keadaan yang menegangkan antara distress dengan nalariah yang bisa di kendalikan.

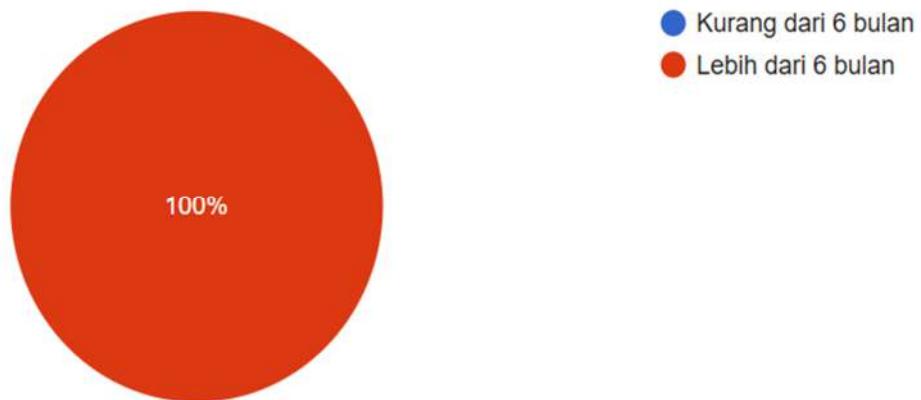
Menurut Kubler-Ross (dalam Papalia, 2008; (Callista Elvareta, 2022) terdapat beberapa tahapan yang bervariasi antara lain pada tahap awal, individu kaget akan kematian orang tua dan berlangsung beberapa minggu terutama setelah kematian orang tua secara mendadak. Tahap selanjutnya, dapat berlangsung lebih dari enam bulan, individu yang ditinggalkan mencoba untuk menerima kenyataan tetapi belum menerima dengan ikhlas. Seseorang pada tahap dewasa awal biasanya dapat mengatasi *grief* yang dirasakan setelah kematian yaitu selama dua hingga tiga tahun yang dikemukakan oleh Shapiro (dalam Fahransa, 2008).

Kübler-Ross (Bolden, 2007a) juga menjelaskan bahwa proses berduka terdiri dari lima tahapan atau yang dikenal sebagai *The Five Stages of Grief* yaitu penolakan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Tahapan ini tidak selalu terjadi secara berurutan, dan setiap individu dapat mengalaminya secara unik tergantung pada konteks dan karakteristik pribadi. Meskipun tahapan ini tidak selalu dialami secara linear oleh setiap individu, model ini tetap menjadi kerangka umum untuk memahami dinamika emosi dalam proses kehilangan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *grief* antara lain pertama hubungan individu dengan almarhum dapat dilihat dari rentang waktu duka yang dialami oleh individu dan juga dari hubungan kedekatan individu dengan almarhum. Kedua,

kepribadian, Usia, dan Jenis kelamin orang yang ditinggalkan yang mana dari ketiga ini yang paling terlihat ada pada jenis kelamin dan usia yang mana jenis kelamin terbentuk dari gender (lingkungan budaya sekitar). Ketiga, proses kematian yang mana individu yang meninggal memunculkan berbagai respon yang berbeda pada setiap individu yang ditinggalkan.

Untuk mengawali penggalian data mengenai *grief*, penelitian ini melakukan *preliminary research* yang dibagikan kepada mahasiswa yang berkuliah di Jawa Timur yang kehilangan ayah. Kuesioner ini diisi oleh 32 mahasiswa yang terdiri dari beberapa Universitas yang ada di Jawa Timur. Pernyataan yang diajukan dalam *preliminary research* antara lain “Berapa lama kehilangan ayah?”.



Gambar 1.1 *Preliminary Research* Waktu Lama Mahasiswa
Kehilangan Ayah

Hasil *preliminary research* menunjukkan bahwa semua responden menjawab lebih dari 6 bulan yang berarti semua responden tersebut masih merasakan *grief* setelah 6 bulan dari kematian ayah. Untuk menggali data lebih lanjut, peneliti mengajukan pertanyaan dalam *preliminary research* yang sama yaitu “Sudah berapa lama anda ditinggalkan papa? Apakah masih merasakan sedih?”, dan berikut merupakan hasil *preliminary* guna memperdalam data sebagai berikut:

“Udah hampir 10 tahunan. Masih sering, apalagi kalau lagi posisi capek banget gitu tiba2 kayak keinget”

(AJ., perempuan, 21 Tahun)

“Udah lama banget sih, pas kelas 3 SD mungkin sudah 10 tahun. Buat perasaan bukan sedih tapi lebih ke nyesek aja misalnya waktu liat orang lain dapat kasih sayang dari papanya”

(S., perempuan, 20 Tahun)

“Udah 13 tahun dari tahun 2012. Kalau sedih sudah nggk udah lama poll soale, cuma lek kyk ada film yg ada kyk papa sama anak gitu atau aku liat langsung gitu ada anak sama papa kayak ya bayang” in aja lek papaku sek ada bakal yak apa ya lek mbek aku ngeliat aku wes besar soale kan papaku tau aku cuma sampek aku kelas 2 sd”

(B., laki-laki, 21 Tahun)

Untuk menggali data lebih lanjut dari hasil *preliminary research*, peneliti mengajukan pertanyaan terutama kepada responden laki-laki yaitu “Apakah ia merasa sebagai anak laki-laki harus mengantikan peran seorang ayah?”, dan berikut merupakan hasil *preliminary* guna memperdalam data sebagai berikut:

“Iya merasa kayak semua yang biasanya dilakuin sama papaku jadi aku yang ngelakuin kayak benerin sesuatu”

(B., laki-laki, 21 Tahun)

Berdasarkan pernyataan, “AJ” mengalami emosional yang berlebihan akibat kehilangan ayah tetapi tidak sampai kehilangan harapan yang mana hal ini berkaitan dengan aspek *grief* yaitu *overwhelmed* (kewalahan secara emosional) dimana “AJ” mengalami sedih yang berlebihan akibat rasa duka dari kehilangan ayah.

“Enggak yang sampai kehilangan harapan Ruth, tapi kalau yang sedih berlebihan mungkin pernah yang sampai lebih dari 2-3 hari, tapi lebih ke ngerasa sepi gitu”

(AJ., perempuan, 21 Tahun)

Untuk menggali data lebih lanjut dari hasil wawancara yang dilakukan melalui via *Whatsapp*, peneliti mengajukan pertanyaan kepada “AJ” yaitu “Bagaimana cara anda menghilangkan perasaan yang sedih berlebihan tersebut akibat dari kehilangan ayah?”, dan berikut merupakan hasil wawancara:

“Lebih menghindari kebiasaan yang sering tak lakuin sama papa, kayak gak beli makanan-makanan yang sering dibeli atau disukai sama papa”

(AJ., perempuan, 21 Tahun)

Berdasarkan pernyataan, “AJ” mengalami sedih yang berlebihan tetapi dari perasaan yang dialami tersebut “AJ” dapat mengontrol dan menyembunyikan rasa sedih yang dialami yang mana hal ini berkaitan dengan aspek *grief* yaitu *Controlled* (mengendalikan emosi) dimana “AJ” mampu menyembunyikan dan mengontrol perasaan sedih akibat kehilangan ayah yang dialami baik didepan teman-teman dan keluarga.

“Enggak Ruth, kalau sedih gatau kenapa susah kalua mau munjukin ke orang lain dan belum pernah ketauan sama orang lain juga kalau lagi sedih lebih mudah kelihatan kalau lagi marah hehe”

“Aku mikirnya kayak semua orang punya sedihnya masing-masing jadi kayak gak mau nambah sedihnya orang lain aja jadi better menurutku pendem sendiri”

(AJ., perempuan, 21 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada “AJ” yang mana dengan perasaan sedih yang dialami, “AJ” tetap dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara produktif tetapi secara emosional “AJ” masih membutuhkan peran sosok ayah yang mana hal ini berkaitan dengan aspek *grief* yaitu *Resilient* (tangguh / mampu beradaptasi) dimana “AJ” tetap dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara produktif seperti fokus pada tugas-tugas kuliah tetapi secara emosional terkadang “AJ” masih merasa perlu bimbingan dari sosok ayah.

“Kalau dibilang produktif bisa tapi kalau secara emosi kadang masih ngerasa perlu adanya bimbingan dari sosok Ayah gitu”

(AJ., perempuan, 21 Tahun)

Bagaimanapun kematian ayah sebagai bagian dari anggota keluarga menjadi peristiwa yang traumatis dan stress yang kuat bagi individu (Geni, 2013; Putri 2024). Kematian ayah, merupakan peristiwa kehilangan besar yang dapat meninggalkan dampak psikologis mendalam bagi anak, termasuk bagi individu yang berada pada rentang usia 18–25 tahun atau yang disebut sebagai *emerging adulthood* (Arnett, 2000). Menurut Mash et al., (2014; (Ramadhania Putri & Kusuma Dewi, 2024a)) kehilangan orang yang disayang di usia 18 - 25 tahun berpengaruh pada kehidupan individu, seperti pendidikan, pekerjaan, dan perkembangan sosial.

Andriessen et al., (2018; (Ramadhania Putri & Kusuma Dewi, 2024b)) menyatakan bahwa reaksi yang muncul pada individu ketika menghadapi kehilangan orang tua beragam mulai dari adanya perasaan yang menyalahkan pada diri sendiri, melakukan hal yang berbahaya seperti percobaan bunuh diri, dan adanya perubahan di lingkungan. Tidak hanya itu saja, tetapi reaksi lain yang dimunculkan berupa kesedihan, gangguan tidur, gangguan makan, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Goleman (Septiani & Nasution, 2017) menyatakan bahwa anak yang hidup tanpa sosok ayah akan mengalami permasalahan fisik dan psikologi yang berpengaruh pada nilai akademik menurun nilai akademik menurun, dan beberapa permasalahan sosial yang lainnya berkaitan dengan pertemanan. Hal yang perlu diperhatikan dalam kedukaan atau *grief* akibat kematian ayah adalah respon perempuan dan laki-laki yang dapat berbeda. Dalam kaitannya dengan gender, Muttaqin (dalam Nurhazanah, 2023) menyatakan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, tetapi juga dibentuk oleh norma dan ekspektasi sosial budaya. Menurut Wade & Travis (2007; (Aditya & Hasibuan, 2020a) menyatakan bahwa gender menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Tupamahu (2020; (*Grief_Gender_Nurhasanah*, n.d.) menyatakan bahwa gender adalah suatu konsep budaya yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. Gender ditentukan atas dasar sosial dan budaya yang mana hal tersebut sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan (Novianti et al., 2022; (Nurrahman, n.d., p. 18(1)). Gender mengarah pada suatu identitas kultural yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat tapi juga digunakan dalam kehidupan keluarga (Minandar dkk., 2021:3).

Tupahu (Nurhasanah & Zuriatin, 2023) menambahkan bahwa gender juga dapat dilihat sebagai konsep budaya yang digunakan untuk melihat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat dari aspek perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional. Perempuan secara umum dibesarkan untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi, termasuk kesedihan, serta cenderung mencari dukungan sosial saat mengalami kehilangan. Sebaliknya, laki-laki seringkali didorong untuk bersikap kuat, menahan emosi, dan menunjukkan kontrol diri dalam menghadapi duka.

Kepergian sosok ayah adalah sesuatu yang menimbulkan kesedihan yang mendalam untuk anak terutama perempuan yang dimana secara perasaan, perempuan lebih emosional dalam menghadapi permasalahan (Abid & Mujtahid, 2022; (Putri, 2023a, p. 7(1)). Menurut Ratnasari et al., (2017) menyatakan bahwa perempuan selalu menunjukkan kesedihan dan lebih cenderung mengungkapkan emosi melalui ekspresi dan kata-kata yang diucapkan. Nurislami & Hanggono (2014) mengatakan bahwa perempuan yang mengalami kesedihan yang berkepanjangan dapat dengan mudah mengalami gangguan psikologis dibandingkan dengan laki-laki. Untuk gangguan psikologis yang dialami oleh perempuan misalnya gangguan makan, tidur, kecemasan, dan depresi (Rudman & Glick, 2008). Menurut Gross (2018; (Psikologi, n.d.) cara berduka dapat terlihat dari jenis kelamin seseorang yang dimana untuk perempuan lebih mudah dalam mengungkapkan perasaan yang menyakitkan melalui tangisan dan bercerita kepada orang lain, laki-laki lebih memilih untuk menunjukkan perilaku kesedihannya seperti mengurus pemakaman.

Dalam konteks budaya Indonesia yang masih memegang nilai-nilai gender tradisional, mahasiswa laki-laki yang kehilangan ayah lebih cenderung memegang peran sebagai pencari nafkah utama dan mengambil keputusan dalam keluarga dibandingkan perempuan dimana hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya didapatkan sebanyak 65% laki-laki yang lebih berperan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, perempuan hanya 35% (Agustina et al., 2025). Sementara itu, mahasiswa perempuan bisa mengalami *grief* dengan intensitas emosional yang lebih tinggi, serta memiliki kebutuhan dukungan afektif yang lebih besar. Meski demikian, dinamika ini belum banyak diteliti secara khusus pada kelompok mahasiswa atau *emerging adult* yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri dan kestabilan hidup.

Laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan pola gejala perkembangan yang berbeda. Laki-laki menunjukkan gejala awal mengalami tingkat *grief* yang lebih tinggi, namun kemudian mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Sebaliknya, perempuan justru menunjukkan peningkatan gejala seiring waktu. Temuan ini mengindikasikan bahwa gender memiliki peran penting dalam mempengaruhi proses berduka, khususnya pada individu yang sangat tertekan secara emosional dalam masa duka awal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan *grief* akibat kematian ayah yang ditinjau dari perbedaan gender pada mahasiswa usia 18–25 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perbedaan *grief* ditinjau dari perbedaan gender sehingga dapat menjadi masukan pemberian dukungan sosial yang tepat bagi mahasiswa yang mengalami kehilangan orang tua berdasarkan jenis gender.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan masalah, yakni:

1. Ruang lingkup penelitian ini fokus pada mahasiswa pasca kematian ayah dalam kurun waktu 6 bulan yang ditinjau dari perbedaan gender.
2. Penelitian ini bersifat kuantitatif untuk melihat ada atau tidaknya *grief* pada mahasiswa pasca kematian ayah dalam waktu lebih dari 6 bulan yang ditinjau dari perbedaan gender.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah ““Terdapat perbedaan *grief* pada mahasiswa pasca kematian ayah yang ditinjau dari perbedaan gender”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya *grief* pada mahasiswa pasca kematian ayah yang ditinjau dari perbedaan gender.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan sumbangan teori mengenai *grief* khususnya dikaitkan dengan perbedaan gender.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang kehilangan ayah ataupun subjek dari penelitian ini diharapkan mendapatkan pemahaman serta gambaran mengenai *grief* pada mahasiswa pasca kematian ayah yang ditinjau dari perbedaan gender.

b. Bagi Teman

Teman dari individu yang kehilangan ayah ataupun subjek dari penelitian diharapkan dapat memberikan dukungan ataupun *support* kepada mahasiswa pasca kematian ayah yang dialami.

c. Bagi Keluarga

Peran keluarga juga sangat dibutuhkan bagi individu yang mengalami *grief* terutama pada mahasiswa diharapkan juga dapat memberikan dukungan kepada mahasiswa atau subjek dengan menanyakan kabarnya.

d. Bagi Universitas

Universitas dapat memberikan akses dengan mudah bagi mahasiswa lainnya dalam mencari informasi tentang *grief*.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan daya pikir dan penerimaan ilmu yang telah dipelajari diperguruan tinggi, selain itu dapat menambah pengetahuan dari adanya masalah-masalah yang diteliti.